



Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Pendekatan Kontekstual di Kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Surakarta

Adi Nur Triyanto

SMA Muhammadiyah 6 Surakarta

Banyuwang RT 02 RW 12 Banjarsari, Surakarta 57137, Indonesia

Corresponding Author. E-mail: adinur64@yahoo.co.id

Received: 12 November 2023 Revised: 19 Desember 2023. Accepted: 28 Januari 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Surakarta. Pembelajaran Kontekstual diterapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes, penugasan, observasi dan wawancara. Tes dan penugasan digunakan untuk mengumpulkan data berisi hasil capaian siswa selama proses pembelajaran, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati dan mengumpulkan data tentang keterlaksanaan tindakan setiap siklus. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa minat dan kesan siswa terhadap guru serta model pembelajaran yang digunakan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes kondisi awal, nilai tes setelah Siklus I dan nilai Siklus II. Analisis data dilakukan dari data yang diperoleh dengan menggunakan dua jenis analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang berupa nilai tes atau berupa angka sedangkan teknik kualitatif digunakan untuk mengolah data yang berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen, hal itu dapat ditunjukkan adanya peningkatan nilai dari pra siklus yang memiliki rerata 70,70 dengan kategori kurang. Pada Siklus I dengan rerata 73,70 dengan kategori cukup dan mengalami peningkatan pada Siklus II dengan rerata 78,07 dengan kategori cukup. Di samping terdapat perubahan pencapaian dalam bentuk nilai, juga terlihat adanya perubahan suasana pembelajaran di kelas yang lebih aktif dan kreatif.

Kata Kunci: Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Pendekatan Kontekstual, Keterampilan Menulis, Cerpen.

Enhancing Students' Short Story Writing Skill by Using Contextual Teaching and Learning for 11th Grade Students of SMA Muhammadiyah 6 Surakarta

Abstract

This study is aimed at enhancing the students' short story writing skill for the 11th grade students at SMA Muhammadiyah 6 Surakarta. Contextual teaching and learning were employed. Classroom Action Research (CAR) containing of two cycles was applied. Each cycle covered planning, action, observation, and reflection. The data collections were from the test, assignment, observation, and interview. The test and assignment were to assess the students' achievement progress during the learning process, and the observation was to observe and collect the data on each cycle's implementation. The interview was to collect the data regarding the students' interest and impression on the teacher, and the learning model being applied. Descriptive comparative analysis method was employed to compare the students' pre-score and post-cycle I and cycle II score. The data was both analyzed quantitatively and qualitatively. The quantitative data reflected the data on the students' score, while the qualitative one consisted of the data obtained from the observation and interview. The

result of the study showed the enhancement of the students' short story writing skill that it reflected from the students' pre-cycle score with the average of 70.70 (categorized as low), post-cycle I score with the average of 73.70 (categorized as moderate), and post-cycle II score with the average of 78.07(categorized as moderate). In addition, employing contextual teaching and learning aimed at enhancing the students' story writing skill is considered as able to build the students' activeness and creativity during the learning process.

Keywords: *Learning, Indonesian, Contextual Teaching and Learning, Writing Skill, Short Story.*

How to cite: Triyanto, Adi Nur. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Pendekatan Kontekstual di Kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Surakarta. *Journal of Nusantara Education*, 3(2), 1-10.

Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dan merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan, atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang bersifat nasional telah digunakan masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan formal maupun non formal. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Keraf (2004), bahasa didefinisikan sebagai sebuah alat komunikasi masyarakat dalam bentuk simbol bunyi sebagai hasil dari alat ucap manusia.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat macam keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (2008) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa pada dasarnya adalah satu kesatuan. Setiap keterampilan erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Keterampilan Bahasa diperoleh melalui sebuah urutan yang teratur sejak seseorang kecil hingga dewasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sejalan dengan Chaedar Alwasilah dalam Rohmadi (2010: 4) mengatakan bahwa menulis mata pelajaran yang paling diabaikan, baik di sekolah lanjutan maupun di perguruan tinggi. Kegiatan menulis merupakan keterampilan berbahasa paling sulit dikuasai oleh para siswa dan mahasiswa, juga paling sulit diajarkan oleh para guru yang tidak berpengalaman. Kemudian, satu-satunya cara mengajar menulis adalah lewat latihan menulis.

Salah satu contoh penggunaan bahasa di lingkungan formal adalah di sekolah. Bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan secara teoretis tetapi juga perlu dipahami dan dipraktikkan baik secara lisan maupun tulisan. Seorang siswa yang fasih dalam berbahasa Indonesia, memiliki

kemampuan yang rendah untuk mengungkapkan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Mereka kebingungan untuk membuat tulisan apabila ada tugas dari guru, sehingga hasilnya kurang dari yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan siswa kurang latihan dan kreativitas yang rendah, serta kurangnya motivasi dalam menyusun tulisan. Oleh karena itu, peran guru bahasa Indonesia sangat penting dalam menumbuhkan kreativitas siswa untuk menuangkan ide-idenya yang berbentuk tulisan. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa hambatan. Hambatan yang pertama berasal dari siswa itu sendiri. Siswa kurang berminat pada pembelajaran menulis. Mereka kurang tertarik, dan merasa kesulitan untuk menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Menurut Brousseau (1997) hambatan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengajaran guru, kesiapan mental, dan pengetahuan siswa yang terbatas. Setiawan (2020) berpendapat bahwa kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam menulis disebabkan oleh beberapa hal seperti kesulitan untuk mengemukakan ide, mengembangkan kalimat, menentukan ejaan, dan berkonsentrasi dalam pembelajaran.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting, karena keterampilan berbahasa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran yang lain. Pembelajaran bahasa Indonesia cenderung dengan pelajaran yang membosankan dan menjenuhkan sehingga dalam penerapannya tidaklah mudah, hal tersebut dapat dilihat dari pembelajaran menulis. Pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Surakarta keterampilan menulisnya masih rendah.

Hambatan kedua dilihat dari sisi guru, guru cenderung mengevaluasi hal-hal yang berkaitan dengan teknik menulis secara teoretis seperti jenis-jenis karangan, pengertian karangan, dan ciri-cirinya. Dalam praktiknya, menulis jarang dilatihkan. Dengan adanya kondisi yang seperti ini, guru termotivasi untuk mengubah strategi yang dapat menggairahkan

suasana dan memotivasi siswa. Selain itu, metode yang digunakan guru kurang bervariasi, misalnya saja ceramah, sehingga membosankan bagi siswa. Akibat yang timbul dari pola mengajar dengan cara tersebut, siswa menjadi tidak tertarik dengan pembelajaran menulis cerpen, sehingga banyak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran. Hal ini apabila dilanjutkan bisa berakibat sangat fatal, karena dapat dipastikan banyak siswa yang tidak lulus. Untuk itulah seharusnya guru mengubah pola mengajar. Diharapkan guru dapat memilih atau menentukan pendekatan mengajar yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi siswanya, sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan. Guru harus meninggalkan pola mengajar tradisional atau yang menggunakan ceramah, kemudian mengganti dengan pola pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Agar nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dapat meningkat, dan akhirnya peserta didik dapat lulus semua, maka diterapkan pendekatan pembelajaran yang lain. Pendekatan pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini yaitu melalui penggunaan Pendekatan Kontekstual. Sejalan dengan Nanik rubiyanto (2010: 72) bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang dipelajari siswa dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan Kristiyani (2008) tentang penerapan Pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan keterampilan menulis laporan siswa kelas VIII SMP. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan menulis laporan. Hal ini ditunjukkan oleh kondisi; a) siswa terlatih untuk bernalar dan berpikir secara kritis, b) siswa penuh aktivitas dan antusias, c) siswa berani mengajukan pertanyaan, d) siswa terlatih untuk belajar sharing ideas, e) siswa dapat memberikan contoh melakukan pengamatan terhadap suatu objek lingkungan sekolah. Hasil pembelajaran keterampilan menulis laporan juga menunjukkan ada peningkatan. Nilai terendah dari kondisi awal ke Siklus I mengalami peningkatan sebesar

20%. Nilai tertinggi dari kondisi awal ke Siklus I mengalami peningkatan sebesar 33%. Nilai rerata dari kondisi awal ke Siklus I mengalami peningkatan sebesar 16%. Pada Siklus II nilai terendah juga mengalami peningkatan sebesar 25% dari nilai 60 menjadi 75. Nilai tertinggi mengalami peningkatan sebesar 12,5% dari nilai 80 menjadi 90 dan nilai rerata meningkat sebesar 19,8%.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada materi yang diajarkan. Materi pada penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya adalah teks laporan, sedangkan pada penelitian ini adalah cerpen. Perbedaan lainnya terdapat pada subjek penelitian. Subjek yang dilakukan pada penelitian sebelumnya difokuskan untuk siswa Kelas VIII, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa Kelas XI.

Pada penelitian ini, pembelajaran menulis cerpen menggunakan Pendekatan Kontekstual dengan model pembelajaran yang berkesinambungan dalam dua siklus. Siklus pertama siswa belajar dengan pemodelan tanpa intervensi guru dan siklus kedua siswa belajar menggunakan pemodelan dengan intervensi guru. Dari siklus pertama ke siklus kedua diharapkan keterampilan menulis cerpen lebih meningkat. Selain itu, berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat 1) bermanfaat bagi guru untuk lebih menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan kreatif, 2) menjadi informasi bagi sekolah untuk jenis pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan selama 3 bulan yaitu dimulai bulan Januari-Maret dan dilaksanakan secara bertahap. Bulan Januari digunakan untuk pra penelitian, Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan pada bulan Februari dilanjutkan dengan evaluasi dan refleksi. Setelah itu, pelaksanaan Siklus II dilaksanakan pada bulan Maret.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 6 Surakarta dan dipilih satu kelas yaitu kelas XI sebagai sasaran penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Dari hasil evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia untuk nilai kompetensi menulis cerpen kelas XI masih kurang atau di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).
2. Peneliti sebagai tenaga pendidik di SMA Muhammadiyah 6 Surakarta sehingga lebih mudah mendapatkan data, menghemat waktu, tenaga, dan biaya.
3. Peneliti dapat secara langsung mempraktikkan pendekatan kontekstual kepada siswa-siswinya sendiri, sebab peneliti sebagai tenaga pendidik di SMA Muhammadiyah 6 Surakarta.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, yang terdiri atas dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam dua siklus ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Siklus I

Siklus yang pertama ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran menulis cerpen agar dapat lebih kreatif dalam mengungkapkan ide-ide dalam kalimat cerpen. Siklus I ini memiliki 4 prosedur yaitu:

Perencanaan

Dari hasil pengamatan ditemukan adanya nilai siswa yang rendah pada pembelajaran menulis cerpen. Hal ini disebabkan oleh kurang adanya bimbingan guru, sehingga siswa tidak mampu memahami bacaan cerpen. Dalam tahap perencanaan ini guru mempersiapkan administrasi pembelajaran dan materi yang akan digunakan untuk siswa. Setelah itu guru merencanakan skenario pembelajaran, skenario yang digunakan dalam menerapkan Pendekatan Kontekstual dengan mengajak anak ke perpustakaan agar anak tidak jenuh dengan pembelajaran di dalam kelas.

Pelaksanaan

Dalam tahap ini guru melaksanakan pembelajaran di dalam perpustakaan. Guru meminta kepada siswa agar saling bertukar cerita atau pengalaman. Setelah saling bertukar cerita, siswa diminta untuk menulis cerita yang sudah didengarnya ke dalam kertas yang telah disediakan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Observasi

Melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam menggunakan Pendekatan Kontekstual. Hasil observasi dituliskan dalam lembar observasi yang telah ada, baik itu untuk guru maupun siswa.

Refleksi

Dari hasil observasi dilakukan refleksi untuk dapat menemukan dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam siklus yang pertama ini, kemudian dari hambatan-hambatan tersebut dicarikan jalan cara penyelesaiannya yang terbaik untuk melanjutkan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Siklus kedua ini menerapkan Pendekatan Kontekstual dengan menggunakan intervensi guru yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia pada kompetensi keterampilan menulis cerpen.

Perencanaan

Dalam tahap persiapan ini guru merencanakan skenario pembelajaran. Skenario yang digunakan dalam menerapkan Pendekatan Kontekstual dengan memberikan model atau guru peneliti itu sendiri. Cerpen yang ditulis oleh guru tersebut berdasarkan cerita nyata. Guru mempersiapkan foto-foto pribadi, hal ini agar tercipta interaksi dan komunikasi yang baik antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru. Siswa pun juga diminta membawa foto-foto pribadi atau foto keluarga yang digunakan sebagai sumber pembelajaran. Disamping itu, peneliti sebagai guru juga mempersiapkan administrasi pembelajaran sebagai pedoman yang dapat mengontrol pelaksanaan pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual.

Pelaksanaan

Dalam tahap ini guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang diperbaharui. Guru memberikan contoh cerpen kepada siswa, lalu melakukan intervensi untuk bimbingan.

Observasi

Dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung baik untuk guru maupun siswanya. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan kepala sekolah dan guru bahasa

Indonesia lainnya, hasil observasi dituliskan dalam lembar observasi yang telah disediakan. Disamping itu, guru melakukan wawancara untuk mengetahui motivasi dan minat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis cerpen.

Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilakukan dengan menganalisis hasil data baik yang berupa angka maupun berupa tulisan. Untuk data berupa angka dengan membandingkan nilai ulangan antara pra siklus, siklus I, dan siklus II. Data tulisan dapat membandingkan hasil pengamatan guru, observer dengan hasil wawancara, sehingga dapat ditemukan adanya kendala atau hambatan serta kebaikan yang diperoleh dalam penerapan Pendekatan Kontekstual untuk pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi menulis cerpen.

Hasil dan Pembahasan

Dari sebanyak 27 siswa kelas XI, hanya 4 siswa (14,8%) yang dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal dan sebanyak 23 siswa (85,1%) yang tidak dapat mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Secara lebih rinci daftar nilai siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Surakarta sebelum penerapan Pendekatan Kontekstual.

Nilai hasil belajar pada kompetensi menulis cerpen siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Surakarta perlu ditingkatkan. Sebanyak 4 siswa yang mengalami ketuntasan belajar, diantaranya Alfiyana Windiyawati mendapatkan nilai 75, Galih Adi Prasetyo mendapatkan nilai 75, Monica Kiswanti mendapatkan nilai 78, dan Ratna Dewi S mendapatkan nilai 75. Sebanyak 23 siswa mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sehingga siswa tersebut belum mengalami ketuntasan. Jika tidak ditingkatkan maka nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) tidak terpenuhi, sehingga banyak siswa yang tidak lulus. Oleh karena itu agar nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dapat meningkat, sehingga siswa-siswa dapat lulus semua, maka perlu diterapkan pendekatan pembelajaran yang lain yaitu melalui Pendekatan Kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual diharapkan proses belajar mengajar dapat

berlangsung dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Deskripsi Hasil Siklus I

Rencananya dalam Siklus I ini tempat belajar siswa berada di perpustakaan. Sebelumnya para siswa mendapat contoh cerpen yang ditulis oleh guru peneliti. Siswa kemudian saling bertukar cerita kepada antarsiswa selama beberapa menit. Setelah siswa saling bercerita kemudian siswa menuliskan kembali cerita yang didengarnya dengan bahasa masing-masing. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran menulis cerpen akan menyebabkan pola mengajar guru mengalami perubahan, yang tadinya *teacher center* (terpusat pada guru) menjadi *student center* (terpusat pada siswa).

Target yang ditetapkan oleh peneliti dalam Siklus I adalah nilai rerata dapat meningkat sekitar 10%. Ada perubahan tingkah laku siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa lebih aktif dan kreatif, serta proses pembelajaran lebih menyenangkan. Sehingga pada akhir Siklus I nanti siswa menjadi lebih banyak yang telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 75.

Pada Siklus I yaitu pembelajaran menulis cerpen dalam pelajaran bahasa Indonesia melalui Pendekatan Kontekstual, peneliti memantau penerapan strategi dan perilaku siswa pada saat penerapan Pendekatan Kontekstual. Pada saat dilaksanakan tindakan, siswa menjadi aktif dan tertarik dengan strategi pembelajaran yang baru mereka kenal pertama kali. Akan tetapi ada juga siswa yang masih berguarau dengan temannya. Siswa mengikuti tahap demi tahap proses pembelajaran dengan antusias, semangat, dan senang.

Pada Siklus I penerapan Pendekatan Kontekstual siswa merasa bersemangat, karena pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di dalam kelas dan hanya dilakukan secara teoritis saja akan tetapi kali ini proses belajar mengajar dilaksanakan di perpustakaan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil pekerjaan yang tertuang dalam daftar hasil belajar siswa yang telah dipersiapkan peneliti dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa pada keterampilan menulis cerpen mengalami peningkatan. Para siswa sudah mulai dapat menulis cerpen dan bertukar pikiran antarsiswa, tetapi hasilnya

masih belum sempurna, karena belum ada intervensi guru. Waktu yang digunakan untuk mengerjakan tugas pun lebih lama dari waktu yang ditentukan atau kedisiplinan waktu pengumpulan tugas yang belum terlaksana dengan baik.

Hasil tes Siklus I terdapat sebanyak 14 siswa yang nilainya mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Nilai tertinggi pada Siklus I memperoleh nilai 80 sebanyak 3 siswa, yaitu Kukuh Setyo Prasetyo, Monica Kiswanti, dan Muh Fajar Akbar Udin. Sebanyak 13 siswa masih belum bisa mencapai batas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Nilai terendah pada Siklus I memperoleh nilai 70 sebanyak 9 siswa, yaitu Bima Galau P, Dian Septhia R, Diopraha Benito, Elvina Dita Khandi, Fajar Dwi Cahyono, Medy Klarisa Dewi, Muhammad Zuhdi Saputra, Nurrohman, dan Ratna Dewi S.

Berdasarkan hasil Siklus I di atas, maka dapat dilihat perbandingan antara hasil tes Siklus I dan hasil pada kondisi awal sebagai berikut.

Tabel 1 Perbandingan hasil tes kondisi awal dengan Siklus I

No	Uraian	Hasil yang dicapai	
		UH 3	Hasil Siklus I
1	Nilai terendah	68	70
2	Nilai tertinggi	78	80
3	Nira rerata	70,70	73,70
4	Rentang Nilai	10	10

Pada tabel perbandingan di atas, nilai terendah mengalami peningkatan sebesar 2,6% dari hasil kondisi awal memperoleh 68 dan nilai terendah pada Siklus I memperoleh 70. Nilai tertinggi mengalami peningkatan sebesar 2,6% dari hasil kondisi awal memperoleh 78 dan nilai terendah pada Siklus I memperoleh 80. Dan nilai rerata mengalami peningkatan sebesar 4% dari hasil kondisi awal memperoleh 70,70 dan nilai terendah pada Siklus I memperoleh 73,70.

Hasil refleksi pada Siklus I adalah guru kurang berperan dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada para siswa, sehingga masih ada beberapa siswa yang kurang serius dalam mengerjakan tugas. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kemendikbud melalui direktorat PSMP (2008: 161) mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan

untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pembelajaran dengan mengkaitkannya pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian peran guru dalam mendampingi peserta didik sangatlah penting untuk tercapainya tujuan. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya nanti, guru hendaknya selalu mendampingi siswa-siswa secara bergantian, sambil memberikan bimbingan dan pengarahan. Dengan demikian, siswa-siswa yang kurang serius dalam mengerjakan tugas dapat diminimalkan. Para siswa juga harus dikondisikan untuk dapat memiliki kedisiplinan waktu, sehingga guru juga harus membimbing para siswa dalam pengaturan waktu dengan baik. Hasil refleksi di atas dapat digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam menyusun atau merencanakan tindakan pada siklus yang kedua.

Pada Siklus II pembelajaran menulis cerpen dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan kontekstual, hasil pembelajaran sudah mengalami peningkatan baik dari hasil tes maupun suasana proses pembelajarannya. Jika pada Siklus I masih ada beberapa siswa yang kurang serius dalam mengerjakan tugas, di Siklus II ini sudah tidak tampak lagi siswa yang demikian. Semua siswa sudah dapat serius dan antusias dalam menyelesaikan tugasnya. Mereka tidak segan-segan untuk berkonsultasi dan minta pengarahan atau bimbingan guru. Mereka juga mau sharing dengan temannya.

Dalam Siklus II ini para siswa lebih bersemangat untuk segera menyelesaikan tugasnya karena dimotivasi oleh guru agar berdisiplin dalam penggunaan waktu. Hasilnya para siswa lebih cepat menyelesaikan tugasnya dibandingkan dalam Siklus I. Guru juga melakukan pengamatan terhadap siswa dalam memilih foto dan menentukan tema cerpen yang sesuai. Sehingga penilaian guru tidak hanya terbatas pada hasil tetapi juga pada prosesnya. Adanya perubahan strategiyang dilakukan guru menyebabkan kreativitas siswa mulai berkembang. Oleh karena itu dalam Siklus II terjadi perubahan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna. Suasana pembelajaran yang mengalami perubahan tersebut juga mempengaruhi peningkatan prestasi dan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Surakarta, sehingga mereka menyenangi pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ari & Sri (2017) bahwa motivasi merupakan

proses internal yang menjadi salah satu faktor penggerak bagi siswa untuk mau melibatkan dan mengarahkan dirinya ke dalam pembelajaran hingga mencapai hasil tertentu. Salah satu cara untuk menggerakkan motivasi siswa dapat melalui faktor eksternal seperti pemberian materi oleh guru yang disusun secara kreatif.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil pekerjaan yang tertuang dalam daftar hasil belajar siswa yang telah dipersiapkan peneliti dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa pada keterampilan menulis cerpen mengalami peningkatan. Nilai terendah pada Siklus II sudah mencapai batas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75. Nilai tertinggi pada Siklus II memperoleh 90 diraih sebanyak 2 siswa, yaitu Risma Nur Pratiwi dan Kukuh Setyo Prasetyo.

Berdasarkan hasil Siklus II di atas, maka dapat dilihat perbandingan antara hasil tes kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II.

Tabel 2 Perbandingan hasil tes antara kondisi awal, dengan siklus I, dan siklus II

No	Uraian	Hasil yang dicapai		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai terendah	68	70	75
2	Nilai tertinggi	78	80	90
3	Nira rerata	70,70	73,70	78,07
4	Rentang Nilai	10	10	15

Pada tabel perbandingan di atas, nilai terendah mengalami peningkatan sebesar 7,1% dari hasil Siklus I memperoleh 70 dan nilai terendah pada Siklus II memperoleh 75. Nilai tertinggi mengalami peningkatan sebesar 12,5% dari hasil Siklus I memperoleh 70 dan nilai terendah pada Siklus II memperoleh 90. Nilai rerata mengalami peningkatan sebesar 5,93% dari hasil Siklus I memperoleh 73,70 dan nilai terendah pada Siklus II memperoleh 78,07.

Pendekatan dan media pembelajaran tersebut untuk merangsang kreativitas siswa dalam mengungkapkan tema cerpen. Tema cerpen tersebut yang akan dikembangkan menjadi cerpen seutuhnya. Di samping itu bimbingan dari seorang guru juga perlu untuk selalu ditingkatkan agar dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam bertanya atau berkonsultasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Dalam pembelajaran menulis cerpen

ini, contoh cerpen sebagai model perlu diberikan kepada siswa. Hal ini untuk menarik perhatian dan memberi gambaran kepada siswa dalam mengerjakan tugas dengan benar. Pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui Pendekatan Kontekstual pada siklus II ini peranan guru telah optimal dalam bimbingan dan pengarahan, sehingga kreativitas dan keaktifan siswa telah berkembang dengan baik. Rasa tanggung jawab dan keberanian dalam mempertanggungjawabkan tugas serta kedisiplinan waktu juga telah tumbuh. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perubahan yang tampak dalam Siklus II tidak hanya prestasi belajar siswa saja tetapi juga disertai motivasi belajar, sikap dan suasana pembelajaran yang menyenangkan yang bersifat *student center*.

Penerapan Pendekatan Kontekstual telah meningkatkan keterampilan menulis cerpen, terbukti pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika dilakukan pada Siklus I dan Siklus II. Penerapan Pendekatan Kontekstual ini membuat siswa tertarik karena pendekatan ini membuat siswa dapat menggunakan pengalaman yang pernah dialaminya menjadi sebuah cerita. Selain itu dengan suasana tempat pembelajaran yang baru dapat membuat semangat belajar siswa meningkat. Pelaksanaan tindakan Siklus II telaah memberikan perubahan yang cukup signifikan pada prestasi belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Surakarta khususnya pada materi kompetensi menulis cerpen. Siswa sangat memperhatikan ketika peneliti memberikan penjelasan tentang materi, kondisi kelas sangat kondusif sehingga proses pembelajaran berlangsung sangat lancar, tidak ada lagi siswa yang bergurau maupun bercanda.

Pada kondisi awal diketahui bahwa siswa yang hasil belajar bahasa Indonesia yang tuntas sebanyak 4 siswa dan sebanyak 23 siswa yang belum tuntas. Pada Siklus I dapat diketahui bahwa siswa yang hasil belajar bahasa Indonesia meningkat menjadi 14 siswa dan sebanyak 13 siswa yang belum tuntas. Hal ini menandakan bahwa penerapan Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Surakarta. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari naiknya hasil belajar siswa pada kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II.

Tabel 3 Persentase peningkatan hasil penelitian

No	Uraian	Kondisi Awal ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	Kondisi Awal ke Siklus II
1	Nilai Terendah	2,6%	7,14%	10,29%
2	Nilai Tertinggi	2,6%	12,5%	15,38%
3	Nilai Rerata	4%	5,93%	10,42%

Tes dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen. Hasil tes awal Siklus I kemampuan menulis cerpen tanpa adanya intervensi guru adalah 63,1. Nilai rata-rata tes akhir Siklus I adalah 73,70 dan nilai rata-rata pada tindakan Siklus II mengalami peningkatan menjadi 78,07.

Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada Siklus II adalah 78,9 sehingga mengalami peningkatan dan kategorinya juga mengalami perubahan dari kurang berubah menjadi cukup. Berikut tabel setiap siklusnya.

Tabel 4 Hasil Perhitungan Tes Pra Siklus

No	Kategori	Interval	X	F	F(X)	Keterangan
1	Amat Baik	90-100	95	-	-	1238,5/27 = 45,8 (Kurang)
2	Baik	80-89	84,5	-	-	
3	Cukup	72-79	75,5	7	528,5	
4	Kurang	≤ 71	35,5	20	710	
JUMLAH				27	1238,5	

Tabel Hasil Perhitungan Tes Siklus I

No	Kategori	Interval	X	F	F(X)	Keterangan
1	Amat Baik	90-100	95	-	-	1705,5/27 = 63,1 (Kurang)
2	Baik	80-89	84,5	3	253,5	
3	Cukup	72-79	75,5	15	1132,5	
4	Kurang	≤ 71	35,5	9	319,5	
JUMLAH				27	1705,5	

Tabel Hasil Perhitungan Tes Siklus II

No	Kategori	Interval	X	F	F(X)	Keterangan
1	Amat Baik	90-100	95	2	190	2131,5/27 = 78,9 (Cukup)
2	Baik	80-89	84,5	6	507	
3	Cukup	72-79	75,5	19	1434,5	
4	Kurang	≤ 71	35,5	-	-	
JUMLAH				27	2131,5	

Hasil non tes meliputi hasil observasi dan wawancara. Hasil observasi digunakan untuk memberikan gambaran bahwa pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual

dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, komunikatif dan kondusif. Observasi ini digunakan untuk mengamati guru serta siswa, sehingga dari hasil pengamatan Siklus I serta Siklus II, dapat dibandingkan adanya perubahan dan peningkatan, dalam kondisi atau suasana pembelajaran Bahasa Indonesia. Di samping itu juga dapat diketahui keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara digunakan untuk mengetahui motivasi yang dimiliki siswa terhadap pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Dari hasil wawancara dapat diketahui hambatan dan kendala siswa yaitu berkaitan dengan pemberian waktu dalam penugasan yang masih sangat sempit sehingga mereka kurang bisa optimal dalam mengerjakan tugas. Akan tetapi mereka menyenangi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis cerpen, sehingga dengan adanya Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan motivasi siswa untuk menyenangi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Terbentuknya motivasi yang dimiliki siswa mempengaruhi peningkatan kreativitas dan keaktifan siswa yang menyebabkan prestasi belajar mereka mengalami peningkatan. Dengan Pendekatan Kontekstual siswa tidak lagi bosan dengan suasana belajar yang monoton tetapi mereka dapat bertukar pikiran atau *sharing* dengan teman sekelompoknya, sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Dari kondisi awal ke kondisi akhir (Siklus II) terdapat peningkatan hasil belajar dari nilai terendah 68 menjadi 75 meningkat 10 persen. Nilai tertinggi 78 menjadi 90 meningkat sebesar 15 persen. Nilai rerata 70,70 menjadi 78,07 meningkat sebesar 10 persen.

Dari kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Tidak ada lagi siswa yang pasif. Rasa tanggung jawab dan keberanian serta kedisiplinan tumbuh dengan baik sehingga suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan bersifat *student center*, sehingga hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian tindakan kelas ini terbukti.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian-penelitian lain yang relevan sebelumnya. Pertama, penelitian oleh Novita (2021) yang memiliki kesimpulan bahwa penerapan Pendekatan Kontekstual mampu terlaksana dengan baik karena beberapa faktor yang mendukung yaitu faktor guru, siswa,

sarana prasarana serta faktor lingkungan. Kaitannya dengan hasil pada penelitian ini yaitu baik guru maupun siswa memang sudah seharusnya saling memahami kebutuhan masing-masing. Dimulai dari guru yang memilih pendekatan terbaik yang cocok untuk siswa, lalu siswa yang mampu bekerja sama demi kemajuan belajar mereka. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Situmorang dkk. (2021) yakni berkaitan dengan 2 siklus penelitian PTK untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen untuk siswa kelas 9 SMP. Hasil yang ditunjukkan siswa di Siklus I dan Siklus 2 memiliki perbedaan yang signifikan, di mana dibandingkan dengan Siklus I, pada Siklus II siswa mampu untuk berimajinasi dan menunjukkan kreativitas dalam mengembangkan tema, jalan cerita, dan isi cerita dengan baik. Kaitannya dengan hasil pada penelitian ini yaitu Penerapan Pendekatan Konteksual mampu memunculkan sisi kreativitas siswa utamanya dalam keterampilan menulis dan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Terakhir, hasil penelitian serupa oleh Matong (2022) menunjukkan penerapan Pendekatan Konteksual mampu untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam menulis cerita pendek. Hal itu tercermin dari hasil nilai yang mengalami peningkatan setelah dilakukan penelitian PTK dalam 2 siklus. Kaitannya dengan hasil pada penelitian ini yaitu bagaimana penerapan Pendekatan Konteksual mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa khususnya untuk cerita pendek, dibuktikan dengan naiknya nilai siswa dari 2 siklus yang diberikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan Pendekatan Konteksual yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan adanya *sharing* atau tukar pikiran dengan teman membuat terciptanya masyarakat belajar pada proses pembelajaran menulis cerpen, sehingga meningkatkan keaktifan dan

kreativitas siswa. Disamping itu, kemandirian dan tanggung jawab siswa dapat tumbuh. Penggunaan Pendekatan Konteksual juga meningkatkan semangat belajar siswa, sebab mereka dapat bersosialisasi dan berkompetisi dengan teman-temannya. Dengan Pendekatan Konteksual ini, pembelajaran keterampilan menulis cerpen menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan bervariasi serta tidak membosankan.

2. Hasil penelitian membuktikan bahwa menggunakan Pendekatan Konteksual dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Pada kondisi awal diketahui nilai terendah 68, nilai tertinggi 78, nilai rerata 70,70 dengan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hanya 4 orang dengan perolehan nilai 75. Nilai terendah pada Siklus I mengalami peningkatan sebesar 2,6% dari nilai 68 menjadi 70, nilai tertinggi mengalami peningkatan sebesar 2,6% dari nilai 78 menjadi 80, dan nilai rerata mengalami peningkatan sebesar 4% dari nilai 70,70 menjadi 73,70. Jumlah siswa juga mengalami peningkatan dari perolehan pada kondisi awal sebanyak 4 siswa yang mengalami ketuntasan meningkat menjadi 14 siswa yang mengalami ketuntasan. Pada Siklus II diketahui nilai terendah 75, nilai tertinggi 90, nilai rerata 78,07, dengan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan sebanyak 27 siswa (100%). Nilai terendah pada Siklus II mengalami peningkatan sebesar 7,1% dari hasil Siklus I memperoleh 70 meningkat menjadi 75. Nilai tertinggi mengalami peningkatan sebesar 12,5% dari nilai tertinggi pada Siklus I sebesar 70 meningkat menjadi 90, dan nilai rerata meningkat sebesar 5,93% dari hasil Siklus I memperoleh 73,70 menjadi 78,07. Dari hasil kondisi awal ke kondisi akhir mengalami peningkatan sebesar 10%, dengan nilai terendah mengalami sebesar 10,29% dari nilai pada kondisi awal sebesar 68 meningkat menjadi 75, nilai tertinggi meningkat sebesar 15,38% dari nilai pada kondisi awal sebesar 78 meningkat menjadi 90, sedangkan nilai rerata meningkat sebesar 10,42% dari nilai pada kondisi awal sebesar 70,70 meningkat menjadi 78,07.

Daftar Pustaka

- Aminudin. (2009). *Pandai Memahami dan Menulis Cerpen*. Bandung: P.T. Pribumi Mekar.
- Anggoro, Toha. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anindyarini, Atika dkk. (2008). *Bahasa Indonesia untuk SMP / MTs Kelas IX*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ardiana, Leo Indra dkk. (2002). *Menulis dalam Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi, Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Cisca (Ed). (2011). *Ejaan Yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Cabe Rawut
- Jihad, Asep dan Abdul haris. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Johnson B, Elaine. (2006). *Contextual Teaching and Learning*. Diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan. Bandung: MLC.
- Kencono, Desy Retno dkk. (1992). *Pelajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia SMP*. Surabaya: Kendang Sari.
- Kosasih, E.(2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: P.T. Perca.
- . (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: C.V. Yrama Widya.
- Kristiyani, Ary. (2008). *Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Laporan Siswa Kelas VIII SMP*. Jurnal Litera, 8(1), Yogyakarta: UNY.
- Kusmayadi, Ismail. (2009). *Penulisan Laporan*. Solo: Tiga Serangkai.
- Matong, A. (2022). *Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerpen Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Lembor Tahun Pelajaran 2019/2020*. The Journal of Humanities and Applied Education, 1(1), 19-28.
- Muryati, Sri dan Dewi Kusumaningsih. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Sukoharjo: Universitas Veteran Bangun Nusantara.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Pranoto, Naning. (2007). *Creative Writing Jurus Menulis Cerita Pendek*. Jakarta: Raya Kultura.
- Pujiati, Suyoto dan Jim Rahmina. (1998). *Materi Pokok Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rohmadi, Muhammad dan Yakub Nasucha. (2010). *Paragraf: Pengembangan & Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rohmadi, Muhammad dan Slamet Subiyantoro. (2011). *Model-model Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Seni*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rosidi, Imron. (2009). *Menulis . . . Siapa Takut? Panduan Bagi Penulis Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- . (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Silberman, Melvin L. (2002). *Active Learning*. Yogyakarta: Yappendis.
- Situmorang, Ade Friska dkk. (2021). *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas IX di SMP Swasta Hkbp Sidikalang Melalui Pendekatan Kontekstual*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia, 3(2), 55-59.
- Sudjana, Nana. (1992). *Dasar-dasar Statistika*. Jakarta: Rosda Karya.
- Sufanti, Main. (2010). *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyanto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: UNS Press.
- Suharianto. (1982). *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Thahar, Harris Effendi. (2008). *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa
- Tiara, Novita Msy. (2021). *Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa IX A di SMP Negeri 1 Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan*. Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
- Zaini, Hisyam dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.